

Pemenuhan Keberfungsian Sosial Pada Perempuan Generasi Sandwich

Fulfillment of Social Functioning in Sandwich Generation Women

Pramitha Salsabila¹, Annisah^{2*}

¹Alumni Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia

²Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No.4 DKI Jakarta 10430, Indonesia

Email Koresponding: annisah88@ui.ac.id*

Keywords:

Dual role conflict;
sandwich generation
women; social
functioning; social
welfare

Abstract. *Sandwich generation women are middle-aged adults who are considered to have optimal potential to meet needs and achieve social welfare conditions. However, there are many demands that the women of the sandwich generation have of the three generations. Therefore, this study discusses the social functioning of women of the sandwich generation on the roles they have. Data collection was carried out March-July 2022, using descriptive qualitative methods. Data were obtained based on interviews and observations of three sandwich generation women, two colleagues, and three family representatives from sandwich generation women. This study found that women of the sandwich generation are faced with multiple role conflicts in the form of time-based conflict. The strategy is problem-focused coping, by seeking information about a problem and collecting solutions to be considered and selected. The implementation of the role of women in the sandwich generation is optimal, all aspects and domains of social functioning are fulfilled. The conclusion is condition of social welfare can be achieved based on the fulfillment of social functions in women of the sandwich generation.*

DOI:

[10.30595/jssh.v7i2.15137](https://doi.org/10.30595/jssh.v7i2.15137)

Abstrak. Perempuan generasi sandwich merupakan orang dewasa paruh baya yang dinilai mempunyai potensi optimal dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai kondisi kesejahteraan sosial. Namun, banyak tuntutan yang dimiliki perempuan generasi sandwich di ketiga generasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang keberfungsian sosial perempuan generasi sandwich berdasarkan peran-peran yang dimilikinya. Pengumpulan data dilakukan pada Maret-Juli 2022, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi terhadap tiga orang wanita generasi sandwich, dua orang rekan kerja, dan tiga orang perwakilan keluarga dari wanita generasi sandwich. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan generasi sandwich dihadapkan pada konflik peran ganda berupa konflik berbasis waktu. Strategi yang dilakukan yaitu problem-focused coping, dengan mencari informasi mengenai suatu permasalahan dan mengumpulkan solusi untuk dipertimbangkan dan dipilih. Peran perempuan dalam generasi sandwich sudah berjalan optimal, seluruh aspek dan domain fungsi sosial terpenuhi. Kesimpulan bahwa kondisi kesejahteraan sosial dapat dicapai berdasarkan terpenuhinya fungsi sosial pada perempuan generasi sandwich.

Kata kunci: Konflik peran ganda; Perempuan generasi sandwich; keberfungsian social; kesejahteraan sosial

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki potensi untuk dapat mengidentifikasi kemampuannya dan mengembangkan diri guna mencapai kondisi kesejahteraan sosial. Ditemui bahwa kelompok usia dewasa muda merupakan kelompok usia yang optimal untuk mampu memenuhi seluruh tugas dan tanggung jawab yang dimiliki. Zastrow & Kirst-Ashman (2006) menjelaskan bahwa identifikasi periode dewasa muda mungkin berbeda menurut para tokoh, namun umumnya periode dewasa muda akan dimulai pada usia 30 tahun hingga 65 tahun. Secara lebih lanjut, Zastrow & Ashman menilai bahwa dewasa muda memiliki berbagai pengalaman belajar dan cenderung berada di puncak potensi. Pengalaman serta struktur budaya yang dihadapi dewasa muda dapat mendukung perkembangan dalam mencapai posisi puncak terkait pendidikan, karir, hubungan, dan keluarga (Willis & Schaie, 2005). Hal ini dapat mengarahkan pada kemampuan dewasa muda untuk dapat melaksanakan tugas perannya dengan baik dan mencapai keberfungsian sosial.

Mengacu pada klasifikasi kelompok usia yang disebutkan oleh (Zastrow & Kirst-Ashman, 2006), dewasa muda dapat dikategorikan sebagai generasi x dan generasi y. Ini mengacu pada klasifikasi (Bencsik et al., 2016) pada enam generasi yang dimuat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Klasifikasi Kelompok Generasi

<i>Veteran generation</i>	(1925 - 1946)
<i>Baby boom generation</i>	(1946 - 1960)
<i>X generation</i>	(1960 - 1980)
<i>Y generation</i>	(1980 - 1995)
<i>Z generation</i>	(1995 - 2010)
<i>Alfa generation</i>	(2010+)

Sumber: (Bencsik et al., 2016)

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan keseluruhan jumlah penduduk Indonesia ke dalam beberapa kelompok generasi yaitu generasi pre-boomer atau generasi *veteran*, *baby boomer*, generasi x, generasi y (*milenial*), generasi z, dan *post* generasi z atau generasi alfa (Badan Pusat Statistik, 2021). Dari enam pembagian generasi tersebut, generasi x, generasi y (*milenial*), dan generasi z mendominasi kependudukan sebagai kelompok produktif. Ini menunjukkan bahwa dominasi kelompok produktif adalah dewasa muda yang merupakan penopang tiga generasi lainnya yang dinilai belum produktif seperti kelompok usia anak dan yang sudah tidak lagi produktif seperti kelompok lansia. Situasi ini mendukung adanya keterikatan antar generasi khususnya dalam lingkungan keluarga yang dihadapi oleh dewasa muda.

Dilihat dari status tinggal, penduduk lansia paling banyak tinggal bersama tiga generasi mencapai 62,64% (*Persentase Penduduk Lansia Menurut Status*

Tinggal Bersama, 2017, 2018). Dalam tiga generasi di satu tempat tinggal yang sama umumnya ditemui kehadiran lansia, anak yang umumnya telah memasuki fase dewasa madya, dan cucu. Ini menunjukkan posisi anak sebagai dewasa madya merupakan kelompok produktif yang terjepit (*sandwiched*) diantara dua generasi. Posisi ini umumnya disebut sebagai generasi *sandwich*. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan bahwa generasi *sandwich* adalah fenomena global (Burke, 2017). Whitbourne menyebutkan bahwa generasi *sandwich* mengacu pada dewasa madya, terutama perempuan yang mendapati diri mereka bertanggung jawab atas tanggungan anak-anak mereka dan orang tua mereka yang sudah lanjut usia (Matlin, 2012). Generasi *sandwich* perlu menemukan keseimbangan antara harapan, perilaku, dan nilai antar generasi. Dalam hal ini keseimbangan menjadi penting bagi generasi *sandwich* untuk dapat melaksanakan seperangkat peran yang dimiliki untuk dapat berfungsi secara sosial.

Generasi *sandwich* yang merupakan kelompok produktif juga dihadapkan pada berbagai tuntutan yang mengharuskannya untuk bergabung dalam angkatan kerja. Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan adanya peningkatan partisipasi angkatan kerja yang terjadi dalam lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut diikuti dengan partisipasi angkatan kerja perempuan dari 53,13% menjadi 54,03%. Peningkatan partisipasi perempuan untuk bekerja khususnya bagi generasi *sandwich* terjadi karena adanya dorongan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungannya.

Rahmadita (2013) menyebutkan keinginan perempuan untuk bekerja

dilatarbelakangi oleh penilaian bahwa pekerjaan memberikan banyak arti seperti dukungan finansial, pengembangan pengetahuan dan wawasan, aktualisasi diri, memberikan kebanggaan diri, serta kemandirian. Selain itu, uang atau pendapatan dinilai berperan penting sebagai motivasi bekerja karena dapat memenuhi kebutuhan serta menjadi simbol pencapaian, pengakuan, dan status (Stone, 2017). Dengan bekerja, generasi *sandwich* memiliki kesempatan untuk dapat memenuhi kebutuhan tiga generasi yaitu dirinya, orang tua, serta anak-anak mereka.

Dengan potensi yang dimilikinya, terdapat kesempatan bagi perempuan generasi *sandwich* guna mencapai kondisi kesejahteraan sosial. Adi (2018) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi di mana terciptanya tata kehidupan yang memadai, bukan hanya kemakmuran pada kehidupan material namun juga dalam aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, perempuan generasi *sandwich* perlu memenuhi kebutuhan untuk dapat berfungsi secara sosial. Namun, meninjau situasi perempuan generasi *sandwich* yang terjepit antara dua generasi terdapat kecenderungan pada terjadinya konflik peran ganda pekerjaan-keluarga. Ini dapat mengarahkan pada terganggunya keberfungsian sosial perempuan generasi *sandwich* yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tanggung jawab.

Posisi generasi *sandwich* yang terjepit dan menjadi penopang utama generasi lainnya merupakan sebuah implikasi dari masa bonus demografi yang terjadi. Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan jumlah generasi produktif di Indonesia mencapai 47,75% dari total 270,20 juta jiwa. Badan Pusat Statistik

(2021) menunjukkan hasil sensus kependudukan di Kota Tangerang mencapai 1,89 juta jiwa dengan persentase kelompok produktif sebesar 51.53%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase kelompok produktif di Kota Tangerang cenderung lebih tinggi daripada persentase kelompok produktif rata-rata di tingkat nasional. Dilihat dari status pekerjaan utama kelompok produktif di Kota Tangerang, jenis pekerjaan perempuan generasi *sandwich* pada tahun 2019 yang paling banyak yaitu buruh, karyawan, atau pegawai, mencapai 248.352 orang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pada setiap pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan generasi *sandwich*, dihadapkan pada sejumlah tuntutan yang dapat memicu terjadinya stres. Tingkat keparahan stres kerja tergantung pada besarnya tuntutan yang dibuat dan rasa kontrol individu atau kebebasan pengambilan keputusan yang dimiliki dalam menghadapinya (American Institute of Stress, 2021). Dunkley menyebutkan sebagian besar stres pada pekerjaan terjadi di sektor publik (Stone, 2017). Ini menunjukkan bahwa terdapat paradoks yang dihadapi oleh perempuan generasi *sandwich* guna mencapai kondisi kesejahteraan sosial dan keberfungsian sosial. Namun, dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab pada tiga generasi serta beban pekerjaan di sektor publik. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana upaya pemenuhan keberfungsian sosial perempuan generasi *sandwich* di tengah kompleksnya tuntutan yang dimilikinya.

METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai pendekatan dan jenis

penelitian untuk menjabarkan fenomena serta fakta secara rinci dan menyeluruh. Penelitian ini merupakan *basic research* atau penelitian dasar yang bertujuan untuk memajukan pengetahuan dasar tentang dunia sosial (Neuman, 2014). Teknik pemilihan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Jenis pengambilan sampel ini diawali dengan pendekatan dalam membangun kontak awal dengan sekelompok kecil orang yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian relasi tersebut dijalin untuk memperoleh informan lainnya (Bryman, 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sejak Maret 2022 hingga Juli 2022.

Informasi dan data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi terstruktur yang dilakukan BPJS Ketenagakerjaan Kota Tangerang serta rumah salah satu informan utama. Selain itu, wawancara dilaksanakan secara daring melalui penggunaan telekonferensi. Jenis triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan pendukung guna memperoleh informasi dan data berdasarkan sudut pandang atau sumber yang berbeda. Data yang telah diperoleh, dianalisis secara bertahap melalui *coding: open, axial, dan selective coding*. *Open coding* dilakukan dengan memeriksa, membandingkan, dan mengkategorikan data. Dari proses *open coding* diperoleh data yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pada tahap *axial coding*, kategori data dikaji secara mendalam untuk melihat hubungan antar kategori dan dibuat dalam tematik dan dilanjutkan dalam *selective coding*. Kutipan wawancara dan hasil observasi dikelompokkan ke dalam

tematik-tematik yang sudah dibentuk dan diinterpretasikan lebih lanjut ke dalam narasi. Adapun keterbatasan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tidak semua wawancara dapat dilakukan secara tatap muka karena kondisi pandemi Covid-19 sehingga observasi mengenai pelaksanaan tugas peran perempuan generasi *sandwich* menjadi kurang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Peran Ganda Perempuan Generasi Sandwich dan Strategi Menghadapinya

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang mengacu pada individu, terutama perempuan, yang telah memasuki *mid-life* dan mendapati diri mereka terjepit karena bertanggung jawab untuk anak-anak dan orangtua mereka (Bertini, 2011; Matlin, 2011). Ini merujuk pada kondisi pribadi ketiga perempuan generasi *sandwich* yang memiliki tanggung jawab pada orang tua serta anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan, memberi pengasuhan, dan menafkahi. Informan C (46 tahun) dan informan R (31 tahun) tinggal satu atap dengan orang tuanya, sedangkan informan D (30 tahun) sudah tinggal terpisah dari orangtua dan hanya saat akhir pekan saja tinggal bersama orang tuanya. Informan C, yang sejak awal menikah sudah tinggal bersama orang tuanya karena orang tuanya sudah masuk usia lansia dan kondisi kesehatannya yang kurang baik serta membutuhkan pengobatan secara berkala. sementara itu, informan R baru tinggal bersama orang tuanya pada 2 tahun terakhir untuk memenuhi kebutuhan finansial orang tuanya yang sudah memasuki masa pensiun. Di sisi lain, ketiga informan ini juga memiliki anak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya fokus pada kehidupan rumah tangganya sendiri, pada terpenuhinya kebutuhan suami dan anak-anaknya saja, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan orang tuanya. Kondisi ini menggambarkan bahwa para perempuan ini memiliki peran dan tugas yang lebih banyak karena mereka menjadi generasi terjepit diantara kelompok usia tidak produktif dan belum produktif (Riley & Bowen, 2005). Dengan adanya beberapa peran yang dimiliki oleh perempuan generasi *sandwich*, dapat mengarahkan mereka pada posisi peran ganda. Konflik peran ganda merupakan konflik yang muncul dari tanggung jawab yang dimiliki terkait pekerjaan dan keluarga. Konflik peran digambarkan sebagai bagian dari kewajiban pekerjaan yang dinilai mengganggu kehidupan rumah tangga (Cucuani, 2013).

Ketidakkocokan peran dalam konflik peran ganda dapat dilihat berdasarkan perbedaan atas tuntutan tugas peran yang dimiliki perempuan generasi *sandwich* ketika berperan sebagai seorang anak, istri, ibu, dan pekerja. Konflik ini merujuk pada tantangan yang dihadapi seseorang dalam mengelola pekerjaan dan kehidupan keluarga yang terjepit atau tidak memadai (Kelly dkk., 2014). Pada penelitian ini, konflik peran ganda yang dihadapi oleh ketiga perempuan generasi *sandwich* berupa tugas sebagai pekerja, istri, dan ibu terjadi di waktu yang sama. "Pasti sih, pasti bentrok. Pasti. Contoh kaya misalkan kalo misalkan kerja senin-jumat, sabtu ternyata aku harus lembur sedangkan weekend dari dulu aku ga mau diganggu. Tapi ada kalanya pekerjaan itu menuntut aku untuk kerja sabtu gitu. Itu kan bentrok kan. Disisi lain aku harus jalanin peran sebagai

pekerja dan tidak boleh dibantah, tapi disisi lain sabtu minggu itu waktu buat keluarga *full* itu kan jadi bentrok.” (R, 31 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa konflik yang terjadi berupa *time-based conflict*. *Time-based conflict* merupakan konflik peran yang terjadi dan bersaing pada basis waktu yang sama (Greenhaus & Beutell, 1985).

Stonner et.al (1990) menyebutkan ada banyak faktor yang dinilai dapat memengaruhi terjadinya konflik peran ganda diantaranya adalah tekanan waktu, ukuran keluarga dan dukungan, kepuasan pekerjaan, kepuasan hidup dan pernikahan, dan ukuran perusahaan (Cucuani, 2013). Namun, secara spesifik perempuan generasi *sandwich* menyorot keterbatasan atau tekanan waktu adalah faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya konflik peran ganda. Ini merujuk pada tekanan waktu yang dihadapi untuk dapat bekerja lebih maksimal sehingga mengarahkan pada keterbatasan waktu yang dimiliki seseorang untuk dapat berkontribusi pada peran atau kehidupan keluarga. “Mau ga mau yang ngalah siapa, ya keluarga. Ya ujung-ujungnya tetep jalanin yang di kantor.” (R, 31 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Masalah waktu tidak hanya terkait pada peran ganda, tapi juga dalam konteks pekerjaan, dimana ada beberapa pekerjaan yang harus dikerjakan di waktu yang sama.

Selain itu, perempuan generasi *sandwich* menilai bahwa tingginya beban kerja juga melatarbelakangi terjadi konflik peran ganda. Disebutkan bahwa tuntutan atau target yang harus diselesaikan oleh pekerja di bidang kepesertaan dianggap sebagai 80% pencapaian kinerja kantor dan hal tersebut dianggap sebagai beban di

bidang kepesertaan. Kondisi ini dapat merujuk pada latar belakang terjadinya konflik peran ganda yang disampaikan oleh Stonner et.al berupa kepuasan kerja dan ukuran perusahaan. Stonner et.al melihat kedua hal ini terkait dengan kepuasan serta beban kerja yang dimiliki oleh para pekerja (Cucuani, 2013).

Faktor lainnya yang juga berkontribusi pada terjadi konflik peran ganda yaitu adanya kebijakan *work from home* (WFH) yang terjadi pada saat Pandemi Covid-19. “Faktor penghambatnya waktu yang bentrok. Sama peran-peran yang harus ada di satu waktu. Misal WFH banyak *distract* anak, apa-apa-apa.” (D, 30 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Ketidakcocokan tersebut dapat dilihat berdasarkan perbedaan atas tuntutan tugas peran yang dimiliki perempuan generasi *sandwich* ketika berperan sebagai seorang anak, istri, ibu, dan pekerja. Konflik ini merujuk pada tantangan yang dihadapi seseorang dalam mengelola pekerjaan dan kehidupan keluarga yang terjepit atau tidak memadai (Kelly et al., 2014).

Meninjau berdasarkan konflik peran ganda yang terjadi, perempuan generasi *sandwich* tidak menunjukkan adanya penurunan performa kerja. Hal ini terjadi karena perempuan generasi *sandwich* mampu mengelola kondisi tersebut dengan strategi langsung menyelesaikan masalah yang muncul tanpa menundanya. “Karena waktu terus berjalan ya harus bisa untuk langsung mencari solusinya. Ga bisa *cooling down* atau *take time* dulu.” (C, 46 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Kondisi yang serupa juga dilakukan oleh dua informan lainnya. Apa yang dilakukan oleh para informan menunjukkan bahwa mereka menerapkan strategi *problem-*

focused coping. *Problem focused coping* merupakan penyelesaian masalah dengan mencari informasi tentang suatu permasalahan dan mengumpulkan solusi untuk dipertimbangkan dan dipilih sebagai alternatif (Lazarus & Folkman, 1984; Cucuani, 2013). Perempuan generasi *sandwich* dinilai mampu untuk menyelesaikan masalah dengan segera memikirkan dan merencanakan suatu solusi atau alternatif secara mandiri. Para perempuan generasi *sandwich* memperoleh alternatif solusi ini dari jaringan sosial seperti keluarga, pasangan, atau rekan kerja melalui diskusi untuk bertukar pikiran. Melalui strategi *problem-focused coping* efek stresor dari permasalahan yang dapat menyebabkan reaksi emosional dapat dikurangi dan diatasi (Lazarus & Folkman, 1984 : Herman & Tetrick, 2009).

Berdasarkan konflik peran ganda yang dihadapi oleh perempuan generasi *sandwich* atas tuntutan tugas peran yang dimiliki, ditemui bahwa perempuan generasi *sandwich* mampu untuk mengelola konflik tersebut dengan baik. Konflik tidak selalu berkonotasi negatif karena konflik juga dapat menjadi peluang yang dapat menstimulus orang yang memiliki konflik untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Daryanti et al., (2021) menjelaskan bahwa konflik sangat penting untuk dipertimbangkan dan dikelola dengan tepat guna memberikan *output* atau implikasi positif. Para perempuan generasi *sandwich* yang memiliki konflik peran ganda tertantang untuk berpikir cepat dan mengambil solusi terbaik. Kondisi ini yang pada akhirnya menstimulus mereka untuk mengeluarkan kemampuan terbaik mereka. Tidak hanya itu, pada akhirnya mereka mendapatkan hasil yang terbaik, berupa keseimbangan antara aktualisasi dirinya di tempat kerja

juga perannya saat di rumah dapat tetap berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda terkait dengan kondisi kesejahteraan sosial, seperti yang diungkapkan oleh (Midgley, 1995) bahwa indikasi terpenuhinya kesejahteraan sosial yaitu masalah sosial dapat dikelola, kebutuhan manusia terpenuhi, dan peluang untuk maju tersedia. Adi (2018) menjelaskan kesejahteraan sosial ke dalam artian luas yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia guna mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, apa yang terjadi pada perempuan generasi *sandwich* menunjukkan adanya upaya untuk mengelola permasalahan guna mencapai kondisi ideal berupa kesejahteraan sosial.

Keberfungsian Sosial Perempuan Generasi Sandwich

Adi (2018) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu untuk melakukan peran sosial yang dimiliki berdasarkan harapan lingkungannya. Keberfungsian sosial perempuan generasi *sandwich* tidak akan terlepas dari peran-peran yang dimilikinya. Disebutkan bahwa tugas peran yang dimiliki oleh perempuan generasi *sandwich* meliputi pekerja, orang tua, anak, dan istri. Secara lebih spesifik, Whitbourne (2008) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* dipandang sebagai dewasa madya terutama perempuan yang bertanggung jawab atas tanggungan anak-anak mereka dan orang tua mereka yang sudah lanjut usia (Matlin, 2011). Ini merujuk pada kondisi pribadi ketiga informan utama yang memiliki tanggung jawab pada orang tua serta anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan, memberi pengasuhan, serta memberikan nafkah.

Keberfungsian sosial atas peran-peran yang dimiliki oleh perempuan generasi *sandwich* dapat ditinjau berdasarkan berbagai aspek dan domain keberfungsian sosial. (Sumarno et al., 2018) menyebutkan bahwa keberfungsian sosial dapat dijabarkan dalam beberapa aspek seperti (1) kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, (2) kemampuan mengatasi masalah, (3) kemampuan melaksanakan peran, dan (4) kemampuan untuk mengembangkan diri. Secara lebih lanjut, Levin (2000) menjelaskan terdapat lima domain utama dalam keberfungsian sosial yang mencakup (1) dukungan sosial, (2) jaringan sosial, (3) sumber daya, (4) peran sosial dan keberfungsian sosial, serta (5) aktivitas. Untuk itu, wawancara dilakukan pada perempuan generasi *sandwich*, rekan kerja, dan keluarga guna memberikan gambaran keberfungsian secara utuh, dari berbagai sudut pandang. Melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemui bahwa seluruh aspek dan domain keberfungsian sosial telah terpenuhi dalam diri perempuan generasi *sandwich*.

Dilihat dari aspek kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, para informan perempuan generasi *sandwich* menyampaikan kemampuannya untuk memenuhi seluruh kebutuhan. "Bisa sih, bisa bisa dipenuhi. Fisik, psikis, sosial, spiritual. Mau ga mau itu harus dijalani. Ya otomatis harus bisa dipenuhi. Gimana pinter-pinternya kita buat ini aja, biar mentalnya terjaga ya." (R, 31 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri tidak lagi sepenuhnya karena ada pemenuhan kebutuhan lain yang harus dipenuhi. "Kalo untuk diri sendiri ga 100% ya kebutuhan terpenuhi. Bahkan semenjak punya anak tuh kayanya

untuk mikirin diri sendiri tuh kaya bukan prioritas gitu jadi kalo untuk memenuhi kebutuhan sendiri mampu tapi ga 100% jadi lebih ke kebutuhan anak, suami, baru diri sendiri." (D, 30 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa mereka telah berupaya maksimal dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dan orang lain yang ada di sekitarnya. Artinya, para informan perempuan generasi *sandwich* sudah mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya.

Keberfungsian perempuan generasi *sandwich* yang optimal dalam pekerjaan membuat mereka memiliki kemampuan dalam memperoleh pendapatan utama sebagai sumber daya finansial yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, orang tua, serta anak-anak mereka. Di fase dewasa madya, biasanya seseorang sedang berada pada puncak posisi dengan penghasilan yang tinggi sehingga beban keuangan seperti perawatan anak, pinjaman anggota keluarga, atau tagihan dari panti wreda dapat tercukupi (Santrock, 2011, p. 492).

Aspek kedua terkait dengan kemampuan mengatasi masalah, hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa para perempuan generasi *sandwich* telah mengatasi masalah yang muncul baik di bidang pekerjaan maupun rumah tangga dengan pendekatan *problem-focused coping*. "Bisa sih untuk diatasi sendiri ya. Tapi, ya itu namanya udah menikah pasti kita berdiskusi lah sama pasangan harus gimana harus gimana." (R, 31 tahun, Perempuan Generasi *Sandwich*, 2022)

Aspek ketiga terkait dengan pelaksanaan peran, dapat dilihat berdasarkan performanya dalam

kehidupan di kantor dan di rumah. Menurut rekan kerja informan C, informan C telah mengerjakan pekerjaannya dengan baik meskipun dengan waktu yang lebih panjang. Demikian juga dengan informan lain yang menilai kinerja D selama di kantor sangat baik.

“Menurut aku sih udah ya. Karena dia orangnya kalo dikerjakan juga bagus sih. Dia bisa fokus dikerjakan. jadi menurut aku bagus sih, banget malah. Dia selalu kaya misalnya pencapaian itu selalu baik walaupun dia sibuk dengan urusan kantor dan dirumah, dia di kantor selalu berusaha jadi yang baik lah jadi yang paling baik lah. karena kalo misalnya ada laporan apa, pencapaian apa, nah dia pernah juga jadi yang paling tinggi nilainya. itu keliatan banget *effort* dia untuk ngembangin diri dia untuk *improve*.” (N, Rekan Kerja D, 2020)

Performa yang baik tidak hanya informan D tunjukkan di kantor saja, tetapi juga di rumah. Pasangan informan D mengatakan bahwa D saat di rumah menjadi sosok ibu dan istri yang baik. “Kalau di rumah dia bisa jadi seorang ibu rumah tangga yang baik, seorang istri yang baik juga karena yang paling penting sih ngurus keluarga dengan baik khususnya anak dan saya gitu kan. Bisa memprioritaskan itu untuk keluarga itu yang utama.” (A, Suami D, 2022). Keberfungsian atas peran yang dimiliki perempuan generasi *sandwich* dalam pekerjaan terjadi karena adanya pengalaman belajar dan struktur budaya. Willis & Schaie (2005) mendapati adanya pengalaman serta struktur budaya yang mendukung perkembangan dewasa madya dalam mencapai posisi puncak terkait pendidikan, karir, hubungan, dan keluarga.

Aspek berikutnya yaitu terkait kemampuan dalam mengembangkan diri. Berdasarkan wawancara mendalam diketahui bahwa ketiga informan perempuan generasi *sandwich* telah mengembangkan diri mereka dengan baik. Pengembangan diri yang paling utama yaitu pada bidang pekerjaan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bekerja. Peningkatan pengetahuan ini juga dilakukan mereka dalam konteks peran mereka sebagai ibu dengan mengikuti kelas pengasuhan dan bagaimana mengembangkan bisnis. Selain itu, kegiatan lain yang mereka lakukan yaitu menyalurkan hobi melalui olahraga zumba dan bernyanyi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab atas peran yang dimiliki saja, tetapi juga menunjukkan ketertarikan serta upaya perempuan generasi *sandwich* untuk dapat mengembangkan diri. Dengan aktivitas serta kemampuan untuk mengembangkan diri, perempuan generasi *sandwich* memiliki kapasitas diri yang lebih optimal untuk dapat berfungsi secara utuh. Adapun dampak positif dari berbagai aktivitas pengembangan diri adalah peningkatan kemampuan untuk berperan dengan baik seperti cara mendidik anak. Selain itu ditemui bahwa keadaan *work-life balance* dapat tercapai dengan dilakukannya aktivitas yang beragam dan tidak hanya berfokus pada satu bidang saja seperti pekerjaan.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa para informan perempuan generasi *sandwich* telah memenuhi semua aspek keberfungsian sosialnya. Namun demikian, dalam pemenuhannya, mereka dihadapkan dengan permasalahan dan kendala yang dapat menghambat terutama dalam hal waktu dan energi mereka yang

terbatas. Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh (Zastrow & Kirst-Ashman, 2006) bahwa generasi *sandwich* kerap kali dihadapkan pada kesulitan untuk menemukan waktu dan sumber daya dalam menanggapi kebutuhan dan tuntutan mereka, anak-anak, dan orang tua. Untuk itu, para informan perempuan generasi *sandwich* berusaha mengoptimalkan kemampuannya untuk mengelola energi dan waktu. Selain itu, upaya lainnya yang dilakukan para informan perempuan generasi *sandwich* dalam mengatasi masalahnya yaitu dengan memanfaatkan jejaring sosial yang dimiliki. Schneider et al. (2017) mendefinisikan keberfungsian sosial ke dalam indikator berupa kapasitas diri untuk memenuhi peran sosial serta ketersediaan atau jumlah jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan sosial yang mereka miliki berupa pasangan, keluarga, dan teman kerja. Melalui jejaring sosial ini para informan generasi *sandwich* tidak hanya mendapatkan dukungan positif, tapi juga dapat bercerita, bertukar pikiran, dan saling memberikan rasa empati.

Lindsey & Hughes memandang bahwa jaringan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi rasa sakit, mencegah isolasi sosial, dan menyediakan sumber daya (Kodaruddin et al., 2020). Hal ini tidak akan terlepas dengan interaksi dan relasi untuk memperoleh dukungan sosial bagi perempuan generasi *sandwich*. Ditemui bahwa perempuan generasi *sandwich* memiliki relasi positif seperti keterbukaan, kepercayaan, kesediaan untuk berdiskusi, serta memberi masukan. Tentunya hal ini mengarahkan pada berbagai dukungan sosial yang diterima oleh perempuan generasi *sandwich*. Dukungan sosial dapat berperan positif untuk memberi bantuan, semangat, dan

penerimaan. Dengan demikian, ketersediaan jaringan sosial dan dukungan sosial berperan positif dalam upaya perempuan generasi *sandwich* untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

SIMPULAN

Perempuan generasi *sandwich* memiliki posisi yang terjepit antara dua generasi, generasi belum produktif dan tidak produktif. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai tuntutan tugas peran yang mengarahkannya pada konflik peran ganda. Ketiga perempuan generasi *sandwich* menunjukkan bahwa konflik peran ganda yang terjadi adalah konflik pekerjaan-keluarga berupa *time-based conflict*. Ini merupakan konflik peran yang terjadi karena adanya tuntutan peran pekerjaan keluarga yang harus dilakukan dalam waktu yang sama. Konflik peran ganda ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan atau tekanan waktu yang dihadapi perempuan generasi *sandwich* untuk dapat memenuhi seluruh tugas peran yang dimiliki serta tingginya beban kerja.

Dalam menghadapi konflik tersebut, perempuan generasi *sandwich* menerapkan strategi *problem-focused coping*. Strategi ini merupakan penyelesaian masalah dengan mencari informasi tentang suatu permasalahan dan mengumpulkan solusi untuk dipertimbangkan dan dipilih. Strategi ini diterapkan dengan cara memikirkan dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh perempuan generasi *sandwich*. Disamping itu, hal ini juga bisa dilakukan dengan adanya interaksi dan diskusi dengan rekan kerja maupun keluarga guna memperoleh sudut pandang baru dalam mencari alternatif

permasalahan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa perempuan generasi *sandwich* mampu untuk mengatasi masalah sebagai salah satu pemenuhan atas elemen kesejahteraan sosial yang disampaikan oleh Midgley.

Perempuan generasi *sandwich* merupakan suatu kondisi dengan berbagai tuntutan tugas peran yang dinilai kompleks. Hal ini meliputi tuntutan untuk dapat melayani, memberi pengasuhan, serta menafkahi tiga generasi seperti orang tua, dirinya atau pasangan, serta anak-anak mereka. Seluruh tuntutan tugas peran yang dimiliki oleh perempuan generasi *sandwich* tidak hanya mengarahkan mereka pada konflik peran ganda saja, tetapi juga menitikberatkan pada keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial perempuan generasi *sandwich* dapat ditinjau berdasarkan ketersediaan aspek dan domain keberfungsian sosial. Perempuan generasi *sandwich* mendapati diri mereka memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatasi masalah, melaksanakan peran sosial, dan mengembangkan diri. Kemampuan mereka tetap berfungsi sosial dengan baik didukung oleh jaringan sosial yang mereka miliki berupa pasangan, keluarga, dan rekan kerja. Kontribusi jaringan sosial ini terwujud dalam bentuk dukungan positif, tempat untuk bercerita, bertukar pikiran, dan saling memberikan rasa empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial: pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan. Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Press
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/pressreleases/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3).
- Bertini, K. (2011). *Strength for the sandwich generation: Help to thrive while simultaneously caring for our kids and our aging parents: Help to thrive while simultaneously caring for our kids and our aging parents*. ABC-CLIO.
- Burke, R. J. (2017). The sandwich generation: Individual, family, organizational and societal challenges and opportunities. *The Sandwich Generation*, 3–39.
- Cucuan, H. (2013). Konflik peran ganda: Memahami coping strategi pada wanita bekerja. *Sosial Budaya*, 10(1), 59–68.
- Daryanti, S., Mayang, F. Z., Radhiyya, F. Z., Annisah, Rahmadhanie, S., & Machdum, S. V. (2021). Conflict management and housewife community empowerment programs: Group dynamics process in empowerment programme. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012040>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>

- Kelly, E. L., Moen, P., Oakes, J. M., Fan, W., Okechukwu, C., Davis, K. D., Hammer, L. B., Kossek, E. E., King, R. B., & Hanson, G. C. (2014). Changing work and work-family conflict: Evidence from the work, family, and health network. *American Sociological Review*, 79(3), 485–516.
- Kodaruddin, W. N., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2020). Penerapan aspek keberfungsian sosial Levin sebagai instrumen asesmen di panti lansia bojongbata pemalang. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 236–252.
- Matlin, M. W. (2011). *The psychology of women*. Cengage Learning.
- Midgley, J. (1995). *Sosial development: The developmental perspective in sosial welfare*. Sage.
- Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Tinggal Bersama, 2017. (2018). databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/30/banyak-lansia-tinggal-dengan-anak-mantu-dan-cucu>
- Riley, L. D., & Bowen, C. "Pokey." (2005). The sandwich generation: challenges and coping strategies of multigenerational families. *The Family Journal (Alexandria, Va.)*, 13(1), 52–58.
<https://doi.org/10.1177/1066480704270099>
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development 13th edition. *New York: McGraw-Hill. Schunk, DH*
- Schneider, M., Reininghaus, U., van Nierop, M., Janssens, M., Myin-Germeys, I., & Group Investigators. (2017). Does the sosial functioning scale reflect real-life sosial functioning? An experience sampling study in patients with a non-affective psychotic disorder and healthy control individuals. *Psychological Medicine*, 47(16), 2777–2786.
- Sumarno, S., Setiawan, H., Kurniasari, A., Roebyantho, H., Astuti, M., Murni, R., Husmiati, Suhendi, A., & Rahman, A. (2018). *Keberfungsian sosial mantan penerima manfaat panti rehabilitasi sosial napza*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Willis, S. L., & Schaie, K. W. (2005). Cognitive trajectories in midlife and cognitive functioning in old age. *Middle Adulthood: A Lifespan Perspective*, 243–276.
- Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. (2006). Understanding human behavior and the sosial environment,(7* Ed). *Belmont, CA: Thomson-Brooks/Cole*.